

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan secara sadar yang dapat dilakukan oleh individu secara pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan di bidang kesehatan (Syarifuddin & Khaedar, 2022). Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik tahun 2017 sebesar 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2018 kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 38,7% di tahun 2019. Sementara itu target nasional tahun 2025 diharapkan penduduk Indonesia yang memenuhi kriteria perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik dapat mencapai angka 80%. Data Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dalam mengkonsumsi makanan sehat masih buruk dikarenakan terdapat 83,5% penduduk yang kurang mengkonsumsi sayur atau buah, 87,3% masih mengkonsumsi bumbu penyedap dan 73,1% mengkonsumsi makanan dan minum manis (Cahyadi, 2022).

Peran orang tua, lingkungan dan guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik, apalagi pada masa usia anak-anak hingga remaja, dengan cara mengawasi, membina serta mengembangkan berbagai potensi yang di miliki peserta didik, sehingga bisa tercapai keadaan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, dengan keadaan seperti ini peserta didik akan terasa lebih semangat untuk terus tumbuh dan belajar secara optimal

(Karaeng et al., 2017). Kegiatan belajar dapat terlaksana dengan optimal apabila peserta didik dalam keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun rohani.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terdiri dari beberapa tatanan salah satunya adalah di tatanan institusi pendidikan yang terdiri dari 8 indikator yaitu, mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan warung atau kantin sekolah, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah pada tempatnya (Rumagit, 2023).

Anak usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan mempromosikannya baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 12.409 sekolah, berdasarkan jumlah tersebut sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Sumiran et al., 2022).

Setiap sekolah tentu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan program promosi kesehatan tersebut. Kegiatan yang tercakup dalam program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah mencuci tangan dengan sabun. Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat dimulai

dari hal yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun (S. N. Lestari et al., 2016).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena terdapatnya banyak data yang menampilkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (usia 6–10) ternyata berkaitan dengan PHBS. Selain itu, masih kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain, yaitu kurang nyamannya suasana belajar akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk. Oleh sebab itu, sangat perlu pemberian pemahaman tentang nilai-nilai PHBS sejak dini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan survei BPOM 2020 dengan skala nasional, tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) sebanyak 55% sekolah yang di survei telah memiliki peraturan tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) dan terdapat 42% sekolah yang tidak memiliki peraturan pangan jajanan anak sekolah (PJAS). Peraturan tersebut sebagian besar (95%) di keluarkan oleh sekolah meskipun ada juga yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan maupun Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Peraturan tersebut sebagian besar (68,4%) mengatur tentang siswa kemudian mengatur tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) (65,7%) dan mengatur tentang kantin sekolah (57,0%) serta 80% anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaga maupun di sekitar kantin sekolah, frekuensi makanan ringan lebih

dari 11 kali perminggu (66%) (Messakh et al., 2019). Indonesia memiliki lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang (Yatsi Madani, 2023).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2021 menyebutkan bahwa angka kesakitan pada anak dan remaja diakibatkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih sangat kurang menunjukkan persentase perokok tinggi (60%) berada pada kelompok usia remaja (10-19 tahun) sekitar (40%) penduduk yang berusia 10 tahun keatas mengalami obesitas karena aktivitas fisik yang kurang. Penyakit ISPA dan diare masih menduduki peringkat keatas dari sepuluh besar penyakit yang diderita pada anak akibat faktor lingkungan dan makanan yang tidak sehat serta tidak terjaga (82%) (Gomo et al., 2022). Bila perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit lainnya.

Data dari laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2021, sekolah yang telah melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) hanya 45%. Rendahnya cakupan ini berdampak juga terhadap tingginya angka kesakitan yang disebabkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik yaitu penyakit diare, dimana kasus penyakit diare di tahun 2019 jumlah penderita diare sebanyak 80.826 penderita dan terjadi penurunan di tahun 2020 menjadi 72.203 penderita (Nataliai & Hertati, 2023),

Data yang diperoleh di Sekolah Dasar Negeri 7 Nanga Bulik tahun 2024 bahwa jumlah anak-anak kelas III, IV, V, dan VI sebanyak 210 orang. SDN 7 Nanga Bulik juga sering dilakukan kunjungan ke sekolah untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan sekolah salah satunya adalah tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dari petugas kesehatan setempat. Adapun kunjungan terakhir kalinya pada tanggal 30 Agustus 2023. Meskipun demikian, dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak-anak masih kurang baik. Guru tersebut menyatakan sebagian besar siswanya mencuci tangan tidak menggunakan sabun, konsumsi jajanan tidak sehat, dan perilaku membuang sampah yang buruk. Adapun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekolah yang masih kurang baik seperti penggunaan jamban sekolah yang masih belum memenuhi syarat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih ada ditemukan sampah yang berserakan, kondisi kelas yang kurang rapi (meja dan kursi berantakan) dan masih adanya anak-anak yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik. Misalnya seperti masih terdapatnya anak-anak yang belum mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun setelah beraktivitas dan sebelum makan, masih terdapat anak-anak yang mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat seperti bakso goreng, mie instan, dan makanan siap saji yang dijual di kantin sekolah, jamban yang tersedia di sekolah belum memenuhi syarat jamban bersih dan sehat dikarenakan kondisi jamban

yang kurang bersih dan jumlah jamban yang belum memadai, masih terdapat anak-anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada murid Sekolah Dasar Negeri 7 Nanga Bulik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada murid Sekolah Dasar Negeri 7 Nanga Bulik.

2. Tujuan Khusus

Sementara itu tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas di SDN 7 Nanga Bulik.
- b. Untuk mengetahui gambaran PHBS murid berdasarkan indikator mencuci tangan menggunakan sabun di SDN 7 Nanga Bulik.
- c. Untuk mengetahui gambaran PHBS murid berdasarkan indikator konsumsi jajanan sehat di kantin di SDN 7 Nanga Bulik.

- d. Untuk mengetahui gambaran PHBS murid berdasarkan indikator membuang sampah pada tempatnya di SDN 7 Nanga Bulik.
- e. Untuk mengetahui gambaran PHS murid berdasarkan indikator menggunakan jamban yang bersih dan sehat di SDN 7 Nanga Bulik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya bidang keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada murid sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pihak sekolah terutama sekolah dasar yang menjadi lingkungan terdekat anak-anak dalam menerapkan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan anak-anak dan menjadi investasi kesehatan di usia muda.

b. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki pengaruh positif terhadap para orang tua agar memperhatikan kehidupan perilaku hidup bersih dan sehat anak, terutama saat di luar

rumah. Sehingga anak-anak terbiasa untuk menerapkan PHBS dimanapun mereka berada.